

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rowotamtu 02 Jember pada Pokok Bahasan Peristiwa Alam Tahun Pelajaran 2012/2013

(Implementation of Problem Based Learning Model to Improving of Activities and Study Result of Fifth Grade Students in SDN Rowotamtu 02 Rambipuji Jember on The Subject of a Natural Event , Academic Year 2012-2013)

Anis Syahriyatul Mukarromah, Nuriman, Agustiningih
Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SDN Rowotamtu 02 Jember pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Masalah yang berhasil diidentifikasi dalam pembelajaran IPA di SDN Rowotamtu 02 Jember adalah guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep pengetahuannya sendiri selama proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas V SDN Rowotamtu 02 Jember yang terdiri atas 25 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, tes, dan wawancara. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuannya sendiri dengan cara menganalisis dan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata yang erat dengan kehidupan siswa. Aktivitas belajar siswa dari tahap prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 29,9%, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,7%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Rowotamtu 02 Jember.

Kata Kunci : Model pembelajaran berbasis masalah, aktivitas siswa, hasil belajar siswa

Abstract

This study aimed to improving the activities and the result of student's learning in SDN Rowotamtu 02 Jember on science learning by the implementation of problem based learning model. A problem that successfully identified on science learning in SDN Rowotamtu 02 Jember was the teacher less provide opportunities for students to find the concept of knowledge itself during the process of learning. Type of research used is Classroom Action Research (CAR). Collecting data uses the method of observation, documentation, test, and interview. With problem based learning model, students given the opportunity to find knowledge itself by means of analyzing and resolve the problems real tightly with student life. Learning activities of students of the prasiklus to the cycle I experienced an increase of 29.9%, while from cycle I to cycle II experienced an increase of 16,7%. Based on the results of this study indicate that the implementation of problem based learning in science learning can improve activities dan result study of 5th grade students SDN Rowotamtu 02 Rambipuji Jember.

Key Words : Problem based learning model, student's activities, the result of student's learning

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan sehari-hari.^[1] IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.^[2] Pembelajaran IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat

membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

tentang alam sekitar melalui pengalaman atau latihan. Materi peristiwa alam merupakan kejadian atau peristiwa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memperhatikan hal tersebut, seorang guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk

belajar cara berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan suatu permasalahan serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas V SDN Rowotamtu 02 Jember diketahui bahwa aktivitas belajar siswa selama mengikuti mata pelajaran IPA relatif rendah. Hanya 10 dari 25 siswa yang tergolong aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa tersebut aktif bertanya jika ada materi pelajaran yang kurang dipahami dan juga aktif menjawab pertanyaan dari guru. Sementara itu, 16 siswa lainnya masih tergolong pasif dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa di kelas V pada pembelajaran IPA rendah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas V diketahui bahwa sebagian besar siswa yang tergolong pasif, kurang dapat mengemukakan pendapatnya ketika guru memberikan pertanyaan atau ketika guru memberikan mereka kesempatan untuk bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Hal ini disebabkan mereka masih malu dan belum terbiasa untuk menyampaikan pendapat atau bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.

Selain itu, aktivitas belajar siswa yang rendah juga disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah. Guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan suatu masalah dan memecahkan sendiri masalah tersebut. Jadi, selama ini siswa hanya berperan mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan sedangkan guru yang lebih aktif dalam menjelaskan materi dan memberikan latihan kepada siswa. Pembelajaran seperti itu kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Permasalahan ini akhirnya berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini, guru dapat memilih model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk dapat menemukan dan membangun konsep sendiri serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan ilmu baru. Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri umum yaitu menyajikan masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada para siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.^[3] Masalah autentik adalah masalah yang terdapat langsung dalam kehidupan nyata siswa dan bermanfaat langsung jika ditemukan penyelesaiannya. Masalah yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sebagai latihan siswa saja, tetapi masalah tersebut harus dapat merangsang dan memicu siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang baik.^[4]

Model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan memecahkan

masalah dengan menggunakan pemahaman konsep yang telah dipahaminya. Model ini akan membantu siswa memahami konsep lebih bermakna karena yang dipelajarinya dikaitkan dengan masalah yang bersinggungan langsung dengan kehidupan siswa. Model pembelajaran berbasis masalah ini sangat cocok diterapkan di SDN Rowotamtu 02 Jember mengingat kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan masih membosankan karena masih menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rowotamtu 02 Jember pada Pokok Bahasan Peristiwa Alam Tahun Pelajaran 2012/2013".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rowotamtu 02 Jember yang beralamatkan di Jalan Airlangga No. 131 Rowotamtu Jember. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Rowotamtu 02 Jember yang berjumlah 25 siswa terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- 1) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran IPA berlangsung. Rumus untuk menganalisis aktivitas belajar siswa yaitu:

$$\text{Persentase aktivitas belajar siswa} = P_s = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Adapun kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Kriteria aktivitas belajar siswa

Persentase	Kriteria
$75\% \leq P_s \leq 100\%$	Sangat aktif
$50\% \leq P_s < 75\%$	Aktif
$25\% \leq P_s < 50\%$	Cukup aktif
$P_s < 25\%$	Tidak aktif

- 2) hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes siklus setelah pembelajaran IPA dilaksanakan. Ketuntasan hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Hasil belajar siswa} = P_k = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Adapun kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Kriteria hasil belajar siswa

Persentase	Kriteria
$75\% \leq P_k \leq 100\%$	Sangat baik
$50\% \leq P_k < 75\%$	Baik
$25\% \leq P_k < 50\%$	Cukup baik
$P_k < 25\%$	Kurang baik

Keterangan:

Ps = persentase aktivitas belajar siswa

Pk = persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

Hasil dan Pembahasan

1) Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa yang diamati pada siklus I dan II adalah mendengarkan penjelasan dari guru, kemampuan siswa dalam bertanya atau berpendapat, kerja sama siswa dalam kelompok, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kemampuan siswa menganalisis dan mengevaluasi masalah.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, diperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa yang memiliki rata-rata persentase paling rendah adalah kemampuan siswa dalam bertanya atau berpendapat yaitu sebesar 51,3%. Siswa masih belum terbiasa untuk berani mengungkapkan pendapat atau bertanya jika ada yang belum dipahami. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3 Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I

No	Aktivitas Belajar yang Diamati	Rata-rata Persentase Aktivitas Belajar Siswa (%)
1	Mendengarkan penjelasan dari guru	93,3
2	Kemampuan bertanya atau berpendapat	51,3
3	Kerja sama	71,4
4	Kemampuan menyelesaikan masalah	66,7
5	Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi masalah	66,7
	Jumlah	349,4
	Rata-rata	69,9

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa yang memiliki persentase paling rendah adalah kemampuan siswa bertanya atau berpendapat, sedangkan aktivitas belajar siswa yang memiliki persentase paling tinggi adalah mendengarkan penjelasan dari guru yaitu sebesar 93,3%. Aktivitas belajar siswa dalam menyelesaikan

masalah dan menganalisis serta mengevaluasi masalah memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 66,7%. Berdasarkan hasil persentase dari kelima aktivitas belajar siswa pada tabel 4.2 dapat diperoleh data bahwa rata-rata persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah 69,9%. Persentase ini mengalami peningkatan sebesar 29,9% dari tahap sebelumnya yakni tahap prasiklus dimana persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal pada tahap prasiklus adalah 40%.

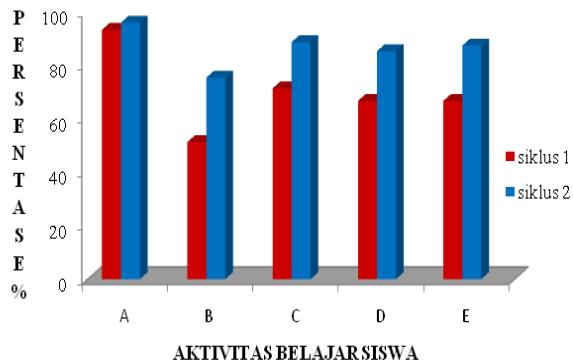
Sementara itu, berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran siklus II, didapatkan hasil bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II lebih baik dari siklus I. Antara kelima aktivitas belajar siswa yang diamati pada pertemuan I dan II, kemampuan siswa dalam bertanya atau berpendapat memiliki rata-rata persentase paling rendah yaitu 75,4%. Hal ini sama dengan yang terjadi pada siklus I, aktivitas belajar siswa dalam bertanya atau berpendapat memiliki rata-rata persentase paling rendah. Namun, persentase kemampuan bertanya atau berpendapat siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 24,1% dari siklus I. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II

No	Aktivitas Belajar yang Diamati	Rata-rata Persentase Aktivitas Belajar Siswa (%)
1	Mendengarkan penjelasan dari guru	96
2	Kemampuan bertanya atau berpendapat	75,4
3	Kerja sama	88,7
4	Kemampuan menyelesaikan masalah	85,3
5	Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi masalah	87,4
	Jumlah	432,8
	Rata-rata	86,6

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa yang memiliki rata-rata persentase paling tinggi pada siklus II adalah aktivitas belajar siswa ketika mendengarkan penjelasan dari guru yaitu sebesar 96%. Persentase ini mengalami peningkatan sebesar 2,7% dari siklus I dimana persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 93,3%. Sementara itu, aktivitas belajar siswa yang paling utama dalam model pembelajaran berbasis masalah ini yaitu aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah sebesar mengalami peningkatan sebesar 18,6% dari siklus I. Berdasarkan persentase dari kelima aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah 86,6%.

Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 16,7%. Perbandingan persentase aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 1.



- A = mendengarkan penjelasan dari guru
 B = bertanya atau berpendapat
 C = kerja sama
 D = menyelesaikan masalah
 E = menganalisis dan mengevaluasi masalah

Gambar 1 Perbandingan persentase aktivitas belajar siswa siklus I dan II

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2) Hasil Belajar Siswa

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kegiatan analisis terhadap hasil tes akhir siklus I diperoleh data bahwa persentase hasil belajar siswa adalah 72%. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari tahap sebelumnya yakni tahap prasiklus. Soal tes akhir siklus I yang digunakan berjumlah 13 soal terdiri atas 8 soal pilihan ganda dan 5 soal *essay*. Hasil analisis diketahui bahwa ada 7 siswa yang masih belum dapat dikatakan tuntas hasil belajarnya karena tidak dapat memenuhi standar KKM yang telah ditentukan sebelumnya yaitu ≥ 68 , sedangkan siswa yang memiliki hasil belajar lebih rendah dari tahap prasiklus adalah sebanyak 4 siswa. Pembelajaran pada siklus I ini belum dapat dikatakan tuntas karena siswa yang mendapatkan nilai ≥ 68 masih berjumlah 18 siswa atau 72%. Suatu pembelajaran dapat dikatakan tuntas secara klasikal jika $\geq 75\%$ siswa telah mencapai standar KKM yang telah ditentukan yakni ≥ 68 .

Berdasarkan kegiatan analisis terhadap hasil tes akhir siklus II diperoleh hasil bahwa persentase hasil belajar siswa adalah 84%. Persentase pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 12% dari siklus I. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I adalah 72%. Soal tes akhir siklus II yang digunakan memiliki jumlah soal yang sama dengan siklus I yakni sejumlah 13 soal yang terdiri atas 8 soal pilihan ganda dan 5 soal *essay*. Dari hasil analisis diketahui bahwa ada 4 siswa yang masih belum dapat dikatakan tuntas hasil belajarnya karena tidak dapat memenuhi standar KKM yang telah ditentukan sebelumnya yaitu ≥ 68 . Pembelajaran pada siklus II ini dapat dikatakan tuntas karena siswa yang telah mendapatkan nilai ≥ 68 berjumlah 22 siswa atau 84%.

3) Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian mulai dari tindakan pendahuluan sampai pelaksanaan siklus I dan siklus II diperoleh beberapa temuan. Adapun beberapa temuan selama penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

- Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, suasana kelas menjadi lebih aktif jika dibandingkan dengan tahap prasiklus. Selain itu, siswa terlihat lebih fokus terhadap materi pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru yang mengalami peningkatan dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dalam pembelajaran ini, siswa selalu diajak untuk berpartisipasi dalam setiap tahap dalam model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, model ini memang memfokuskan kepada pemberian masalah-masalah nyata yang berada dalam kehidupan siswa. Sebagian besar siswa dapat lebih memahami materi peristiwa alam karena guru selalu memberikan contoh-contoh permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.
- Kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran adalah pada saat presentasi, siswa masih kesulitan untuk menyatakan pendapatnya atau bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Hal ini dapat diketahui dari persentase aktivitas belajar siswa dalam bertanya atau berpendapat memiliki persentase paling rendah dibandingkan aktivitas belajar siswa lainnya.
- Waktu yang dibutuhkan untuk membiasakan siswa memiliki kemampuan menganalisis dan menyelesaikan cukup banyak karena selama ini siswa siswa tidak pernah dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan penyelesaian masalah. Hal ini terlihat pada awal pembelajaran kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan masih rendah.
- Aktivitas belajar siswa dari tahap prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan.
- Hasil belajar siswa dari tahap prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan.
- Media video yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran terbukti dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa tetap fokus mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak sibuk sendiri atau ramai.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SD Negeri Rowotamtu 02 Jember secara keseluruhan telah berjalan dengan baik dan lancar. Dalam model pembelajaran berbasis masalah siswa dibiasakan untuk mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-harinya agar siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Ada beberapa kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran, diantaranya : (1) masih terdapat siswa yang masih malu-malu dan belum percaya diri untuk bertanya atau berpendapat; (2) pada

awal pembelajaran kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah masih rendah, hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah.

- 2) Aktivitas belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 69,9%. Aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 16,7%, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus II yaitu sebesar 86,6%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- 3) Hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran telah mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan secara klasikal. Persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 72%, persentase pada siklus I ini mengalami peningkatan dari tahap prasiklus sebesar 28%. Sementara itu, berdasarkan analisis data hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh data bahwa persentase hasil belajar siswa siklus II adalah 84%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- [1] Aly, A dan Eny, R. 1999. Ilmu Almhiah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- [2] Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [3] Suryanti. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : UNESA Press
- [4] Amir, M.T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta : Kencana